



Teladan Keteguhan Iman Bagi Orang Kristen Di Era Post-Modernisme: Kritik Naratif Daniel 1:1-21

Beny Leons Gilon

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

benny.leons@gmail.com

Abstract

Daniel 1:1-21 describes the importance of having strong faith in the midst of difficult times faced by God's people, with challenges coming to their faith. This study highlights two issues; first, identifying the challenges related to the spiritual integrity of Daniel and his companions while they were in Babylon, and how they responded to those challenges. Second, how to draw spiritual principles to be applied in the lives of Christians in the post-modern era. Through narrative criticism as a hermeneutical approach to the text of Daniel 1:1-21, the Christian insights found can be applied in the daily lives of Christians when facing the challenges of modern times.

Keywords: *Faith, Postmodernism, Narrative Criticism.*

Abstrak

Daniel 1:1-21 menggambarkan pentingnya memiliki iman yang teguh di tengah masa-masa sulit yang dihadapi oleh umat Tuhan, dengan tantangan yang datang kepada iman mereka. Kajian ini menyoroti dua persoalan; pertama, mengidentifikasi apa saja tantangan terkait integritas kerohanian Daniel dan rekan-rekannya saat mereka berada di Babel, dan bagaimana respon mereka terhadap tantangan itu. Kedua, bagaimana menarik prinsip-prinsip rohani untuk diterapkan dalam kehidupan orang-orang Kristen di era post-modernisme. Melalui kritik naratif sebagai pendekatan hermeneutik terhadap teks Daniel 1:1-21 wawasan Kristiani yang ditemukan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen saat menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: Iman, Post-Modernisme, Kritik Naratif.

Pendahuluan

Salah satu bentuk teks atau genre tulisan yang cukup banyak ditemukan dalam Alkitab adalah teks-teks naratif. Sekitar 75 persen dari Alkitab kita adalah Perjanjian Lama dan 40 persen dari Perjanjian Lama itu memuat teks-teks bergenre naratif.¹ Cerita-cerita terkait peristiwa dan tokoh-tokohnya yang dicatat dalam

¹ William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 261.

kitab-kitab didalam Alkitab itu selain menunjukkan bahwa Alkitab memiliki muatan historis yang kental, tetapi juga kisah-kisah itu memiliki makna teologis dan pengajaran yang penting untuk kehidupan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Klein, Blomberg dan Hubbard bahwa kisah-kisah dalam teks naratif memberikan beberapa momen yang paling menawan dan menakutkan. Tokoh-tokohnya berkesan dan sangat mirip dengan diri kita sendiri. Sekalipun teks naratif berkomunikasi secara tidak langsung, namun jika dipahami dengan benar, teks naratif dapat menyampaikan kebenaran Allah secara efektif.² Lebih lanjut, Klein, Blomberg dan Hubbard juga mengklasifikasikan jenis-jenis teks naratif dalam Perjanjian Lama itu kedalam beberapa bagian, dan salah satunya adalah apa yang disebut dengan *Prophet Story* yaitu menceritakan kisah kehidupan seorang nabi, dengan menekankan momen-momen yang menunjukkan kualitas-kualitas yang mengagumkan dan - yang lebih penting lagi - yang secara teologis menantang masyarakat dimana para pembaca kisah itu hidup.

Kitab ini memiliki dua tujuan: pertama, untuk membangun para pembacanya dengan menampilkan sang nabi sebagai panutan bagi perilaku yang patut diteladani; dan kedua, untuk meruntuhkan kemapanan politik-keagamaan yang lebih besar karena menolak Yahweh sebagai penguasa yang berdaulat.³ Sehingga tujuan utama dari narasi dalam kitab nabi-nabi yang mengangkat kehidupan para nabi itu dapat dan perlu dijadikan teladan bahkan dengan melihat relevansinya bagi kehidupan orang-orang Kristen saat ini.

Mark Allan Powel menjelaskan bahwa kisah-kisah Alkitab adalah subjek utama dari kritik naratif, dimana kritik naratif berusaha menafsirkan kisah-kisah itu dengan menggunakan ide-ide dari disiplin ilmu kritik sastra kontemporer yang bersifat non-religius. Tujuannya adalah untuk mencari tahu apa dampak dari kisah-kisah tersebut terhadap para pendengarnya.⁴

Sebagai catatan istilah kritik yang digunakan disini bukan dalam pengertian komentar ketidaksetujuan tetapi untuk menganalisis, sebagaimana yang dijelaskan dalam Merriam-Webster Dictionary, "*criticism is the art of evaluating or analyzing works of art or literature...the scientific investigation of literary documents (such as the Bible) in regard to such matters as origin, text, composition, or history*"⁵ (kritik adalah seni mengevaluasi atau menganalisis karya seni atau sastra atau penyelidikan ilmiah terhadap dokumen-dokumen sastra (seperti Alkitab) yang berkaitan dengan hal-hal seperti asal-usul, teks, komposisi, atau sejarah).

Dengan menerapkan metode kritik naratif secara tepat maka akan tercapai tujuan untuk menemukan makna dari cerita dalam Alkitab tersebut. Seperti yang

² Klein, Blomberg, and Hubbard, Jr., 261.

³ Klein, Blomberg, and Hubbard, Jr., 267.

⁴ Joel B. Green, ed., *Hearing The New Testament: Strategies for Interpretation* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 239.

⁵ Inc Merriam-Webster, *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* (Springfield, Mass.: Merriam-Webster, 1998).

dikemukakan oleh Mawikere dan Hura, dalam hal kritik naratif, metode ini telah lama digunakan dalam dunia non-rohani, khususnya dalam bidang kesusastaan dan filsafat, tetapi kemudian diadopsi menjadi pendekatan tafsir Alkitab yang akan membuat para pembaca Alkitab sebagai penafsir menjadi kompeten, kritis, dan mendapatkan banyak pelajaran dan ide baru dari membaca Alkitab.⁶

Dengan demikian dapat dilihat bahwa tujuan dari kritik naratif terhadap kisah-kisah Alkitab dimaksudkan untuk memahami dan menarik relevansi dari kisah-kisah itu kedalam kehidupan pendengar. Sebagaimana juga dikemukakan oleh Tarmedi bahwa pendekatan kritik naratif memberikan manfaat praktis dalam pelayanan aktual terutama dalam pelayanan pemberitaan firman dimana kritik naratif ini, diharapkan akan membantu penafsir mengeksplorasi gambaran-gambaran yang ditampilkan dalam narasi teks itu sebagai sumber dan kekuatan khotbah yang imajinatif. Metode analisis atau kritik naratif ini dipandang sebagai "cermin" yang memproyeksikan dunia naratif. Hal ini akan memengaruhi persepsi pembaca sehingga mereka dapat mengambil nilai-nilai tertentu dan menggunakannya sebagai kekuatan untuk mengubah hidup umat Kristiani.⁷

Sehubungan dengan teks Daniel 1:1-21, beberapa penelitian yang ditinjau oleh penulis pada umumnya menyoroti teks ini dalam konteks studi diaspora orang Yahudi, dan konflik budaya, dan membahas isu kepemimpinan dari figur Daniel.⁸ Disamping itu penelitian lain meskipun menarik implikasi dari kesetiaan Daniel dan rekan-rekannya terhadap tradisi Yahudi dan hukum Taurat sebagai teladan⁹, tetapi belum menyoroti terkait penerapannya bagi orang Kristen masa kini di era-post modernisme.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang-orang Kristen sehubungan dengan menghidupi suatu kehidupan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alkitab dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman, iman dan kerohaniannya adalah post-modernisme dimana dengan berkembangnya era post-modernisme, setiap aspek kehidupan manusia mengalami kemajuan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, teologi, dan agama.¹⁰ Kemajuan-kemajuan dalam aspek-aspek kehidupan manusia ini pada satu sisi membawa dampak positif. Tetapi, ada dampak-dampak negatif yang harus juga disadari dan diperhatikan, dan salah satu tantangan yang cukup luas menyebar adalah berkembangnya pemikiran yang

⁶ Marde Christian Stenly Mawikere and Sudiria Hura, "Diskursus Kritik Naratif Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29–55.

⁷

⁸ Suzana Dobric Veiss, "Ideological Texture Analysis of Daniel and Diaspora," *Emerging Leadership Journeys* 9, no. 1 (2016): 45–55.

⁹ Marek Parchem, "Upbringing in the Book of Daniel—the Ideal of a Young Jewish Man According to Daniel 1: 3-7," *Verbum Vitae*, no. 21 (2012): 65–82.

¹⁰ Agustina Pasang, "Kajian Teologis Terhadap Pengaruh Postmodernisme Dalam Gereja," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4 (2022): 130–39.

berdasarkan relativisme.¹¹ Perkembangan era post modernism ini dimulai dengan filsafat sebagai titik awal, diikuti oleh seni dan musik, yang merasuk ke dalam masyarakat, dan akhirnya teologi.¹² Salah satu pemrakarsa dari pandangan ini adalah Friedrich Nietzsche, dalam puisinya yang terkenal "Madman" di mana ia menulis:

*"Whither is God" he cried. "I shall tell you. We have killed him—you and I. All of us are his murderers...Who gave us the sponge to wipe away the entire horizon? What did we do when we unchained this earth from its sun? Whither is it moving now? Whither are we moving now? Away from all suns? Are we not plunging continually? Backward, sideward, forward, in all directions? Is there any up or down left? Are we not straying as through an infinite nothing? Do we not feel the breath of empty space? Has it not become colder? Is not night and more night coming on all the while?"*¹³ ("Di manakah Tuhan" teriaknya. "Aku akan memberitahumu. Kita telah membunuh-Nya-kau dan aku. Kita semua adalah pembunuhnya... Siapa yang memberi kita spons untuk menghapus seluruh cakrawala? Apa yang kita lakukan ketika kita melepaskan bumi ini dari mataharinya? Kemana ia bergerak sekarang? Kemana kita bergerak sekarang? Menjauh dari semua matahari? Bukankah kita sedang jatuh terus menerus? Ke belakang, ke samping, ke depan, ke segala arah? Adakah yang tersisa ke atas atau ke bawah? Apakah kita tidak tersesat seperti melalui ketiadaan yang tak terbatas? Apakah kita tidak merasakan nafas ruang kosong? Bukankah udara menjadi lebih dingin? Bukankah malam dan malam lagi terus menerus datang?")

Makidon menjelaskan bahwa filosofi Nietzsche menghasilkan relativisme atau perspektif, yang lebih tepat disebut postmodernisme. Nietzsche menganggap konsep moral absolut yang objektif sebagai ilusi mental. Karena Tuhan telah mati, maka kebenaran moral adalah relatif.¹⁴ Penekanan filosofi post-modernisme terhadap kebenaran relatif ini memimpin kepada pandangan bahwa tidak ada kebenaran yang absolut. Hal ini juga menjadi keberatan mereka terhadap klaim kebenaran injil Kristen yang mana doktrin-doktrin primernya itu dasarnya bernuansa absolut, seperti prinsip utama dalam Kekristenan yang menjadikan kebenaran Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan adalah firman Allah, juga iman bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat.¹⁵ Dalam kenyataannya tantangan post-modernisme ini bukan saja datang dari pihak luar seperti kelompok ateis tetapi juga gereja mulai terpengaruh untuk mengadopsi pandangan ini dengan alasan agar dapat terlihat lebih relevan.

¹¹ Samuel Wasikin and Verry Willyam, "Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas Postmodernisme: Sebuah Kajian Narrative Criticism Terhadap Kejadian 18: 16-33," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 19–36.

¹² M Makidon, "Postmodernism: The Death of God and the Rise of Community," *Journal of the Grace Evangelical Society* 17, no. 32 (2004): 15–31.

¹³ Walter Kaufmann, *Friedrich Nietzsche: The Gay Science With a Prelude in Rhymes and an Appendix of Songs* (New York: Vintage Books, 1974), 181.

¹⁴ Makidon, "Postmodernism: The Death of God and the Rise of Community," 20.

¹⁵ Made Nopen Supriadi, Iman Kristina Halawa, and Regueli Daeli, "Tinjauan Teologis Realisasi Perintah Jangan Mencuri Dalam Keluaran 20: 15 Berdasarkan Perspektif Sejarah Penebusan," *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 213–34.

Zaluchu mengemukakan pengamatan dimana gereja perlu untuk mengutamakan pembangunan karakter dan nilai-nilai Kristiani dengan meneladani Kristus, dimana umat Tuhan hidup dengan wawasan berpikir seperti Kristus, perasaan, dan tindakan seperti Kristus, dan terus berpegang pada Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam hidup.¹⁶

Dalam pembahasan ini, penulisan akan difokuskan kepada narasi dalam teks Daniel 1:1-21, dengan tujuan untuk menjawab dua persoalan berikut; pertama, mengidentifikasi apa saja tantangan terkait keteguhan iman dan kerohanian Daniel dan rekan-rekannya saat mereka berada di Babel, dan bagaimana respon mereka terhadap tantangan itu. Kedua, bagaimana menarik prinsip-prinsip rohani untuk diterapkan dalam kehidupan orang-orang Kristen di era post-modernisme.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan cara library research atau penelitian kepustakaan, di mana penulis dalam artikel ini, melakukan identifikasi dan analisis kritik naratif sebagai pendekatan hermeneutis terhadap teks Daniel 1:1-21. Kemudian, dari hasil analisis yang dilakukan menggunakan teknik penafsiran kritik naratif ini, dapatlah ditarik prinsip-prinsip Kristiani yang dapat diterapkan dalam kehidupan orang-orang Kristen saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Naratif Daniel 1:1-21

Powell, mengatakan bahwa kritik naratif itu adalah sebuah proses yang kompleks, yang mana berbagai dinamika literal perlu diperhatikan.¹⁷ Beberapa aspek dari analisis naratif yang dikemukakan oleh Powell yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain; pertama, urutan peristiwa atau kronologi eventnya. Daniel 1:1-21 adalah prolog atau pembuka dari kitab Daniel, dan juga menjadi jembatan untuk bagian penutup dari 2 Raja-Raja dan 2 Tawarikh, dimana pada penutup kedua kitab itu mencatat awal pembuangan Yehuda ke Babel. Dalam Daniel 1:1-2 mencatat penaklukan Yerusalem, *Pada tahun yang ketiga pemerintahan Yoyakim, raja Yehuda, datanglah Nebukadnezar, raja Babel, ke Yerusalem, lalu mengepung kota itu. Tuhan menyerahkan Yoyakim, raja Yehuda, dan sebagian dari perkakas-perkakas di rumah Allah ke dalam tangannya. Semuanya itu dibawanya ke tanah Sinear, ke dalam rumah dewanya; perkakas-perkakas itu dibawanya ke dalam perbendaharaan dewanya.* Catatan Daniel 1 ini kemudian berfokus pada Daniel dan ketiga temannya berbicara mengenai perekrutan mereka, dan penetapan mereka sebagai penasihat raja.

¹⁶ Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 9, no. 1 (2019): 26–41.

¹⁷ Green, *Hearing The New Testament: Strategies for Interpretation*.

Dengan keterangan ini, maka Daniel dan ketiga temannya dapat dianggap sebagai generasi pertama dari orang-orang yang dibawa kepada pembuangan ke Babel. Dalam kitab Daniel ini ada sembilan rujukan penanggalan (1:1, 21; 2:1; 5:30; 7:1; 8:1; 9:1; 10:1; 11:1). Rujukan pertama adalah tahun ketiga dari pemerintahan raja Yoyakim (605 SM) dan memberikan informasi mengenai penyerbuan pertama ke Babel oleh Nebukadnezar.¹⁸

Aspek yang kedua adalah durasi. Narasi dalam kitab Daniel, mencakup hampir 70 tahun masa pembuangan ke Babel, bandingkan Daniel 1:21 *Daniel ada di sana sampai tahun pertama pemerintahan Koresh*. Pasal satu dari kitab Daniel ini dapat dilihat sebagai satu unit tersendiri sebagai penanda waktu yaitu 1:1 *Pada tahun yang ketiga pemerintahan Yoyakim, raja Yehuda...* dan (1:21) *Daniel ada di sana sampai tahun pertama pemerintahan Koresh*. Artinya rentang karir Daniel disana dari tahun 605-536 SM.¹⁹

Penanda waktu ini menunjukkan bahwa kitab ini bukan saja sebuah karya literasi yang menarik dengan rangkaian kisah-kisah didalamnya, tetapi juga merupakan sebuah dokumen sejarah yang akurat dan bertanggung jawab. Secara spesifik, untuk pasal 1 dari kitab Daniel ini, terutama mengenai perekrutan dan persiapan mereka menjadi penasihat raja adalah tiga tahun (Dan 1:5). Peristiwa-peristiwa kunci dalam tiga tahun ini adalah pemilihan Daniel dan ketiga temannya, penggantian nama mereka dari nama Ibrani ke nama Babel, keteguhan hati Daniel dan teman-temannya untuk tidak menajiskan diri dengan makanan yang dipersiapkan di istana, negosiasi Daniel dan pengujian yang mana terbukti bahwa Daniel dan teman-temannya lebih baik perawakannya dibandingkan dengan orang lainnya yang memakan santapan raja, ini menunjukkan keunggulan Daniel dan teman-temannya.

Aspek berikut adalah konflik. Hill, mengatakan bahwa, komponen dasar dari alur atau plot narasi yang kuat adalah konflik yang berkembang menuju resolusi.²⁰ Dalam catatan Daniel pasal 1 ini konflik yang terjadi berhubungan dengan keteguhan Daniel dan teman-temannya untuk menjaga integritas mereka dengan tidak menajiskan diri dengan makanan santapan raja. Beberapa pengamatan utama sehubungan dengan hal ini yaitu, latar belakang Daniel dan teman-temannya yang adalah keturunan bangsawan Yehuda, hal ini menjadi penjelasan mengapa mereka termasuk kepada *orang-orang yang orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu* (Dan. 1:4). Perekrutan ini dapat dianggap sebagai upaya raja Nebukadnezar untuk mengendalikan bangsa-bangsa jajahannya termasuk orang-orang Yahudi, dan membuat mereka memiliki cara berpikir seperti orang Babel, hal ini dilakukan dengan memberikan pendidikan

¹⁸ Tremper Longman III, *Daniel: The NIV Application Commentary From Biblical Text to Contemporary Life* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999).

¹⁹ Longman III.

²⁰ Longman III.

ala Babel kepada mereka dan mengajarkan bahasa Kasdim, suatu bahasa yang asing. Lebih lanjut mengutip Walvoord yang berpandangan bahwa, raja Nebukadnezar memilih para pemuda ini untuk dididik di istana raja Babel dengan berbagai alasan seperti; mereka yang dibawa sebagai tawanan dapat berfungsi sebagai sandera untuk membantu keluarga kerajaan Yehuda. Raja Babel juga akan melihat para tawanan ini di istananya sebagai pengingat akan keberhasilan penaklukannya. Selain itu, pelatihan dan persiapan yang cermat dapat melancarkan urusannya dengan orang-orang Yahudi dikemudian hari.²¹

Pengamatan berikut dari analisis terhadap narasi Daniel 1:1-21 ini adalah penokohan dimana dalam 21 ayat ini ada berbagai tokoh yang disebutkan, baik yang berpartisipasi aktif dalam kisah ini maupun yang hanya disebut sebagai rujukan. Tokoh-tokoh dalam teks ini antara lain: Daniel, nama Daniel artinya "Allah adalah hakim", namanya kemudian diubah menjadi Beltsazar, yang artinya "pangeran dewa Bel", salah satu sesembahan bangsa Babel. Hananya, artinya "dikasihi oleh Allah atau Allah menunjukan kasih karunia", kemudian namanya diubah menjadi Sadrakh yang diambil dari rujukan kepada dewa matahari. Misael, artinya "Siapa yang seperti Allah?" diubah menjadi Mesakh yang artinya "Siapa yang seperti Shak?" Azarya, yang artinya "Tuhanlah pertolonganku diubah menjadi Abednego yang artinya hamba dari api yang membara atau hamba dari dewa api."²² Ini adalah nama-nama Babel, tetapi, yang menarik adalah Daniel justru lebih sering dirujuk dengan nama Ibraninya dan bukan nama Babelnya sepanjang kitab ini.

Tokoh lain dalam narasi ini adalah Raja Nebukadnezar, raja Babel yang menaklukkan Yehuda dan menawan peneduduknya ke pembuangan di Babel, lalu ada Aspenas kepala istana raja yang ditugaskan untuk merekrut Daniel dan ketiga rekannya ini. Kemudian, di awal teks ini kita mendapat rujukan mengenai raja Yoyakim yang pada masa pemerintahannya Yerusalem di serang dan ditaklukkan oleh Nebukadnezar.

Tantangan Iman Terhadap Daniel dan Rekan-Rekannya

Sebelum menarik hubungan dan penerapan dari narasi Daniel ini terhadap tantangan dari era post-modernisme maka perlu diidentifikasi aspek-aspek apa saja yang dihadapi oleh Daniel dan rekan-rekannya dalam teks Daniel 1:1-21. Dari pengamatan terhadap teks tersebut penulis merumuskan tiga masalah utama yang dihadapi oleh Daniel dan rekan-rekannya:

Pertama, masalah identitas. Saat Daniel dan teman-temannya di bawa ke Babel dan dipilih untuk melayani raja Nebukadnezar maka raja Babel mengganti nama para orang muda Yahudi ini. Pada zaman Alkitab nama merupakan hal yang penting sebab nama itu menggambarkan karakter dan iman dari orang itu, dan bahkan apa yang diharapkan dari orang itu. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa

²¹ John F. Walvoord, *Daniel: The Key To Prophetic Revelation* (Chicago: Moody Publishers, 1971), 34.

²² John C. Whitcomb, *Everyman's Bible Commentary: Daniel* (Chicago: Moody Press, 1985), 25-26.

pada saat mereka dibawa ke istana raja dan masuk kedalam program persiapan itu, nama mereka diganti dari nama Ibrani menjadi nama Babel. Mengapa nama mereka diganti? Chase berpendapat bahwa, karena nama-nama Ibrani mereka ini mengandung rujukan tentang Allah Israel, maka pemberian nama-nama Babel yang mengandung unsur pagan Babel itu untuk mengaburkan arti dari nama-nama Ibrani mereka, dan dengan demikian Nebukadnezar ingin mereka mengalihkan kesetiaan mereka sepenuhnya kepada dia.²³ Hal senada juga diungkapkan oleh Feinberg, bahwa keempat pemuda ini diberikan nama-nama baru untuk menunjukan signifikansi mereka yang baru di Babel dan untuk membuat mereka melupakan bangsa dan iman mereka.²⁴

Lebih jauh untuk pengaburan identitas baik nasional dan iman mereka, maka kepada Daniel dan rekan-rekannya ini diajarkan bahasa yang baru, Dan. 1:4...*supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim*. Identitas juga dipengaruhi oleh apa yang kita pelajari dan yang diajarkan. Daniel dan teman-temannya diberikan pendidikan Babel, dan bahasa (*literature*) Kasdim, menariknya Daniel mempelajari bahasa dan literature Babel (pasal 2:4b-7:28- ditulis dalam bahasa Aramaik), dia memanfaatkan pengetahuan itu tetapi, dia tahu otoritas tertinggi adalah firman Tuhan.

Kedua, masalah disiplin rohani. Daniel mendisiplinkan dirinya dengan melatih pengendalian diri. Daniel dan teman-temannya diberikan makanan dan minuman (anggur) yang sama dengan yang dihidangkan kepada raja (makanan terbaik) tetapi mereka menolaknya. Hill menunjukkan bahwa, ungkapan “*Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya...*” (1:8) adalah sebuah tindakan yang digerekan oleh keyakinan yang kuat akan apa yang ia imani.²⁵ Frasa **וַיִּשָּׁם דָּנִיֵּאל** oleh KJV diterjemahkan dengan *But Daniel purposed in his heart* artinya dia menetapkan dari dalam hatinya. Konflik bagi Daniel dan rekan-rekannya adalah ketika kepada mereka disajikan makanan yang dari santapan raja. Pada umumnya penolakan Daniel dan teman-temannya terhadap makanan diberikan kepada mereka di istana raja Babel ini dianggap karena alasan spiritual, seperti; makanan itu tidak tahir (tidak *kosher*) menurut hukum Taurat, atau makanan itu telah terlebih dahulu dipersembahkan kepada para berhala. Tetapi jika hanya sekedar mengemukakan alasan-alasan ini maka ada hal-hal dari dalam teks itu yang harus dipertimbangkan seperti; mengapa Daniel juga menolak anggur, yang tidak mendapat larangan dari Hukum Musa. Meskipun, pandangan ini dapat dipertimbangkan, ada tafsiran alternatif bahwa, penolakan makanan oleh Daniel dan kawan-kawannya ini karena mereka menganggap bahwa menerima makanan

²³ “Daniel: A Commentary By Mitch Chase,” TGC, n.d., <https://www.thegospelcoalition.org/commentary/daniel/>.

²⁴ Charles Lee Feinberg, *Daniel: The Man and His Visions* (Chappaqua, New York: Christian Herald Books, 1981), 19.

²⁵ Andrew E. Hill, *The Expositor's Bible Commentary: Daniel-Malachi Revised Edition*, ed. Tremper Longman III and David E. Garland, Volume 8 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008).

dan sajian dari istanan Raja berarti menunjukkan sebuah penundukan secara formal kepada raja Babel, dimana hal ini dilihat lebih kepada ranah politik. Tetapi, tafsiran ini juga dapat ditantang sebab jika mereka tidak ingin makan makanan di istana itu karena tidak ingin menunjukkan kesetiaan kepada Raja Babel, maka akan menjadi aneh karena mereka pada akhirnya menawarkan kepada pengawas di istana untuk kepada mereka diberikan sayur-sayuran.²⁶ Longman dikutip oleh Hill, melihat, nampaknya alasan utama Daniel dan rekan-rekannya menawarkan tes untuk dilakukan kepada mereka terkait makanan itu adalah untuk menunjukkan bahwa tampilan fisik mereka yang sehat dan kemampuan intelektual mereka itu berasal dari Allah dan bukan dari makanan yang diberikan oleh istana raja Babel. Nebukadnezar mencoba merubah cara pandang, gaya hidup, dan iman mereka dengan mengganti nama mereka, memberikan makanan yang mewah, dan memberikan pendidikan ala Babel.²⁷ Apa yang mau disampaikan oleh Nebukadnezar? Dia ingin mengatakan bahwa mereka harus “berharap dan bergantung kepada dia”, dan hal ini yang dibaca oleh Daniel dan teman-temannya dan mereka menolaknya.

Persoalan ketiga adalah, integritas. Tuduhan yang mungkin datang kepada Daniel dan rekan-rekannya, bahwa mereka terlalu naif dan persoalan makanan itu hanya hal kecil, mengapa harus di persoalkan? Tetapi Daniel sadar bahwa hal kecil itu kalau dibiarkan bisa menjadi besar dan berbahaya. Dosa yang besar kadang tidak muncul seketika itu juga, tetapi berawal dari hal-hal yang dianggap sepele. Mengamati teks Daniel 1:1-21 dengan melihat latar belakang dari pembuangan ke Babel yang dialami oleh dan tantangan yang mereka hadapi di istana raja ini maka dapat dilihat bahwa, persoalan yang dihadapi Daniel ini bukan hal yang sederhana, sebagaimana yang dikemukakan oleh Guzik bahwa: Raja yang menentukan menu makanan itu; Menolak makanan itu sama dengan menolak perintah raja, dan ini adalah hal yang berbahaya; Dengan menolak makanan itu mereka mungkin dicap sebagai orang yang sombong dan sok rohani oleh teman-teman mereka yang lain; Makanan itu sendiri tentu terlihat menggoda; Mereka jauh dari keluarga dan pemimpin rohani mereka, dan tentu saja dengan tekanan yang ada sebagai orang tawanan akan membuat keadaan terlihat lebih buruk bagi mereka; Mungkin akan mudah bagi mereka untuk berpikir bahwa Allah telah meninggalkan mereka dengan membiarkan mereka ditaklukan oleh Babel dan sekarang menjadi orang buangan di Babel. Daniel dan rekan-rekannya dalam keadaan dan situasi yang menantang ini tetap menjaga integritas iman mereka dan tidak membiarkan diri mereka terpengaruh atau menyerah terhadap keadaan itu.

Dari pergumulan yang dialami oleh Daniel dan rekan-rekannya, dapat kita pelajari sikap hidup yang teguh dalam iman sebagai umat Tuhan bahkan ditengah-tengah tantangan sekalipun. Gereja pada masa kini juga mengalami pergumulan

²⁶ Hill.

²⁷ Hill.

yang menentang keteguhan iman. Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa salah satu tantangan itu adalah bagaimana gereja menghadapi era post modernisme.

Keteguhan Iman dan Postmodernisme

Gereja dan umat Tuhan hidup dan berada ditengah-tengah dunia yang terus beregerak dalam perkembangannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Pasang bahwa arus post-modernisme ini telah memberikan dampak baik kepada gereja sebagai institusi dan juga orang-orang percaya secara individu, dan karena gereja juga mengemban tugas pengembalaan maka isu-isu sosial ini yang mana post-modernisme ada di dalamnya juga perlu menjadi perhatian gereja untuk menjaga dan membimbing umat Tuhan.²⁸

Supriadi dalam jurnalnya *"TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP POSTMODERNISME DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN"* memberikan empat ciri dari post-modernisme ini yaitu; subjectivitas, menolak sejarah, sudut pandang yang pluralistic, dan relativisme.²⁹ Hal-hal ini berkaitan erat dan menjadi tantangan yang langsung bagi iman dan kehidupan rohani orang-orang percaya.

Sehubungan dengan narasi Daniel 1:1-21 yang telah dibahas pada bagian diatas, maka dapat dilihat bahwa Daniel menghadapi hal-hal yang serupa, meskipun ia hidup pada zaman yang berbeda tetapi prinsip-prinsip perbuahan dan sifat dari tantangan yang dihadapi oleh Daniel dan rekan-rekannya itu meliputi; subjetivitas kebenaran dimana raja yang menentukan kebenaran itu; adanya upaya untuk menghapus sejarah iman mereka lewat perubahan bahasa dan pendidikan yang mereka terima disana; Daniel dan rekan-rekannya juga harus menghadapi pluralisme dalam hal penyembahan sebab Babel adalah bangsa yang menyembah banyak dewa.

Apa yang dihadapi oleh Daniel dan rekan-rekannya ini, juga menjadi pergumulan orang-orang percaya pada zaman ini dengan arus post-modernisme. Sehingga dari pengalaman keteguhan iman dari Daniel dan rekan-rekannya, orang-orang percaya saat ini dapat menarik pelajaran dan penerapan rohani, dimana tiga hal yang dipertahankan Daniel yaitu; identitas, disiplin rohani, dan integritas kiranya menjadi pegangan bagi orang-orang percaya saat ini dalam menghadapi arus post-modernisme.

Disamping itu, dari Daniel dapat pula dipelajari bagaimana berjalan dalam hikmat Allah untuk menafikasi sikap dan kehidupannya serta memanfaatkan hal-hal positif dari apa yang dia pelajari. Daniel tidak serta merta menolak pendidikan di Babel sebagai hal yang buruk, tetapi ia mampu berkarya disana dan menjadi terang. Sebagai contoh ia justru menulis kitabnya ini dengan sebagian besar porsinya dalam bahasa Aramaik dan dengan demikian pesan yang ingin disampaikan dapat

²⁸ Pasang, "Kajian Teologis Terhadap Pengaruh Postmodernisme Dalam Gereja."

²⁹ D A N IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN, *"TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP POSTMODERNISME,"* n.d.

dimengerti oleh orang-orang pada zaman itu secara lebih luas, dengan kata lain ia dapat menjangkau audiens baik yang berlatar belakang Yahudi dan juga yang hidup dibawah budaya Babel, dan Media-Persia.

Kesimpulan

Analisis naratif terhadap teks Daniel 1:1-21 yang menyoroti tantangan yang dihadapi oleh Daniel dan rekan-rekannya memberikan pelajaran penting tentang nilai-nilai keberanian, kesetiaan, dan keteguhan iman. Daniel dan rekan-rekannya menghadapi masalah yang menantang identitas mereka, disiplin rohani mereka, dan integritas kerohanian mereka dalam menghadapi tekanan untuk mengikuti budaya Babel. Keteguhan iman mereka, menjadi contoh bagi orang-orang Kristen saat ini dalam menghadapi post-modernisme yang cenderung mengadopsi relativisme. Pentingnya mempertahankan identitas dalam iman, menjaga disiplin rohani, dan menjaga integritas iman disorot melalui kisah Danile ini, dimana ia menggunakan hikmat Allah untuk menyampaikan pesan kebenaran ditengah-tengah keadaan sulit dan problematik yang mereka hadapi sebagai orang buangan dan jajahan di Babel. Daniel mengajarkan orang-orang percaya untuk tetap bertahan dalam iman dan menggunakan pengalaman serta pengetahuan untuk menyebarluaskan pesan kebenaran bahkan ditengah-tengah tantangan post-modernisme yang menguji iman dan kerohanian orang-orang percaya.

Rujukan

- "Daniel: A Commentary By Mitch Chase." TGC, n.d.
<https://www.thegospelcoalition.org/commentary/daniel/>.
- Feinberg, Charles Lee. *Daniel: The Man and His Visions*. Chappaqua, New York: Christian Herald Books, 1981.
- Green, Joel B., ed. *Hearing The New Testament: Strategies for Interpretation*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Hill, Andrew E. *The Expositor's Bible Commentary: Daniel-Malachi Revised Edition*. Edited by Tremper Longman III and David E. Garland. Volume 8. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2008.
- Kaufmann, Walter. *Friedrich Nietzsche: The Gay Science With a Prelude in Rhymes and an Appendix of Songs*. New York: Vintage Books, 1974.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L Hubbard, Jr. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- KRISTEN, D A N IMPLIKASINYA BAGI IMAN. "TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP POSTMODERNISME," n.d.
- Longman III, Tremper. *Daniel: The NIV Application Commentary From Biblical Text to Contemporary Life*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1999.
- Makidon, M. "Postmodernism: The Death of God and the Rise of Community." *Journal of the Grace Evangelical Society* 17, no. 32 (2004): 15-31.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Diskursus Kritik Naratif

- Sebagai Metode Hermeneutis Biblis Menurut Kajian Teolog Biblika." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2023): 29–55.
- Merriam-Webster, Inc. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. Springfield, Mass.: Merriam-Webster, 1998.
- Parchem, Marek. "Upbringing in the Book of Daniel—the Ideal of a Young Jewish Man According to Daniel 1: 3-7." *Verbum Vitae*, no. 21 (2012): 65–82.
- Pasang, Agustina. "Kajian Teologis Terhadap Pengaruh Postmodernisme Dalam Gereja." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4 (2022): 130–39.
- Supriadi, Made Nopen, Iman Kristina Halawa, and Regueli Daeli. "Tinjauan Teologis Realisasi Perintah Jangan Mencuri Dalam Keluaran 20: 15 Berdasarkan Perspektif Sejarah Penebusan." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 213–34.
- Veiss, Suzana Dobric. "Ideological Texture Analysis of Daniel and Diaspora." *Emerging Leadership Journeys* 9, no. 1 (2016): 45–55.
- Walvoord, John F. *Daniel: The Key To Prophetic Revelation*. Chicago: Moody Publishers, 1971.
- Wasikin, Samuel, and Verry Willyam. "Kualitas Orang Benar Di Tengah Relativitas Postmodernisme: Sebuah Kajian Narrative Criticism Terhadap Kejadian 18: 16-33." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 19–36.
- Whitcomb, John C. *Everyman's Bible Commentary: Daniel*. Chicago: Moody Press, 1985.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi* 9, no. 1 (2019): 26–41.